



---

# Kajian Pedoman Desain Arsitektur Terhadap Pencegahan Kriminalitas

Titiani Widati

Prodi Arsitektur, Universitas Palangka Raya

---

## Info Artikel

### Histori Artikel:

Tanggal diterima,  
Tanggal Revisi,  
Tanggal Publikasi,

Bagian ini diisi oleh Tim Jurnal ALIBI

---

## ABSTRAK

Kompleks perumahan, properti pribadi maupun bangunan publik telah menjadi magnet yang menarik bagi pelaku kriminal. Oleh karenanya, arsitek telah lama menyadari pentingnya strategi desain untuk mengurangi kejahatan. Skala pencegahan kriminalitas bervariasi mulai dari satu bangunan hingga kelompok bangunan. Artikel ini memberikan pembahasan tentang kesadaran untuk mempertimbangkan peran arsitektur melawan kriminalitas, serta pedomannya untuk desain urban terutama dalam kasus kompleks perumahan. Penelitian kualitatif ini didasarkan pada pendekatan teoritis yang mendefinisikan tentang kriminalitas dan kajian literatur yang membahas tentang desain arsitektur untuk mencegah kriminalitas. Pembahasan penelitian ini dibatasi pada kriteria desain pencegahan kriminalitas di beberapa kompleks perumahan. Ada dua studi kasus proyek perumahan yang akan dibahas, yaitu : (1) *WOES Public Housing* di New York; dan (2) *Sejong Public Housing Development* di Sejong, Korea Selatan. Pembahasan mencakup sampai ke perbandingan antar studi kasus untuk mendapatkan pedoman umum yang dapat digunakan dalam desain urban perumahan.

**Kata kunci :** Arsitektur, kriminalitas, desain, urban, lingkungan terbangun

---

## Corresponding Author:

Nama Author :  
Titiani Widati

Email:  
titianiw@arch.upr.ac.id

## Abstract

*Residential compounds, private properties, and public projects have become attraction points magnetizing robbers. Consequently, architects have realized the importance to use design strategies reducing crimes. The scale of crime prevention is varied to cover a single building or a group of buildings. This paper proposes awareness-guidelines for 'architecture against crime' to be considered before setting the urban design of residential compounds in particular. It is a qualitative research based on a theoretical approach defining the meaning of crime then presenting a literature review highlighting previous architectural attempts in crime prevention. After that the paper deducts specific criteria for reducing crimes in the residential compounds. These criteria will be examined through analyzing two public housing projects; (1) *WOES Public Housing in New York City*, (2) *Sejong Public Housing Development, Sejong City, South Korea*. This analysis ends with a comparison between the case studies to conclude general guidelines that can be used as a formal code in the urban design of housing projects.*

**Keywords:** *Architecture, crime, design, urban, built environment*

## PENDAHULUAN

Adalah harapan setiap orang untuk memperoleh kualitas hidup terbaik bagi pribadi maupun keluarga, untuk mencapai peningkatan ekonomi tertinggi dan tempat bekerja yang lebih baik, juga adanya fasilitas edukasi dan sosial serta berbagai ruang beraktivitas lainnya. Namun lebih daripada itu, semua semestinya aman untuk ditinggali, dengan ancaman kejahatan dan kekerasan yang rendah, yang mana akan mendorong peningkatan ekonomi, mendorong kehidupan sosial yang lebih baik dimana orang akan merasa aman dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Kota-kota mega urban menawarkan tingkat kualitas hidup yang tinggi. Kota-kota tersebut menarik banyak orang dari berbagai tempat menjadikannya kota dengan populasi yang padat. Peningkatan populasi ini membantu berkembangnya kegiatan-kegiatan ekonomi, komersial dan sosial sepanjang waktu, siang malam beraktivitas 24 jam. Penelitian ini menyoroti sebuah masalah, bahwa meningkatnya populasi telah menyebabkan pula peningkatan kriminalitas, perampokan, narkoba dan berbagai macam kekerasan. Oleh karena itu, orang akan ragu untuk bekerja di tempat-tempat semacam itu karena mendapati mereka hidup dekat dengan pelaku kejahatan, serta ruang aktivitas yang kurang baik bagi sekolah dan anak-anak. Jadi, meningkatnya persentase kriminalitas dan ketakutan akan kriminalitas memberikan pengaruh signifikan bagi perkembangan kota dan menjadi faktor penting pada desain bangunan (Walker, 2010 dalam Missi & Youssef, 2018).

Pada awal abad 21, pentingnya standard desain arsitektural dan standards baru dalam desain urban telah mengambil tempat penting dalam membantu pencegahan kriminalitas di kota dan lingkungan ketetanggaaan. Meskipun terdapat polisi dan pemerintah yang berperan dalam tindakan penanganan kriminalitas, secara praktis ini tetap sulit untuk dicapai. Karenanya, dalam upaya membentuk kota yang tingkat kriminalitasnya lebih rendah, arsitek telah mengajukan strategi-strategi baru bagi pencagahan dan kontrol kriminalitas melalui desain bangunan dan '*Crime Prevention through Environmental Design*', CPTED. Dimana perancang bertujuan untuk membentuk ulang kriteria dari komposisi bangunan dan desain lansekap untuk memperkuat kontrol, selain dari penggunaan material bangunan (Shamsuddin & Hussin, 2013 dalam Missi & Youssef, 2018). Tulisan ini bertujuan untuk menghasilkan tata cara baru dalam mendesain urban yang mengurangi tingkat kriminalitas. Ini bukan hanya mengenai pemahaman dan pengamatan kebutuhan pengguna, tetapi juga tentang studi kebutuhan dan cara berpikir para pelaku kejahatan dalam mencapai tujuannya, dimana desain akan berperan penting dalam mencegah pelaku kejahatan bahkan untuk berniat melakukan tindakan kriminal (Kankondi, 2012 dalam Missi & Youssef, 2018). Melalui pemahaman tentang mentalitas pelaku kejahatan, metode kejahatannya dan klasifikasi pelaku kriminal akan membantu dalam mengetahui tindakan apa dapat dilakukan menghadapi masalah melalui beberapa solusi yang efektif. Desain dari keseluruhan perancangan urban, ruang-ruang luar, dan bangunannya perlu dilihat dari berbagai perspektif untuk menghasilkan pilihan-pilihan terbaik dalam upaya menurunkan persentase tindakan kriminalitas dan kekerasan.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. PENGERTIAN KRIMINALITAS

Kriminalitas didefinisikan sebagai tindakan yang melanggar hukum atau melanggar aturan. Aturan atau hukum yang berlaku dapat bervariasi di berbagai tempat dan waktu. Aturan biasanya ditegaskan berdasarkan standard moralitas manusia. Pemerintah menetapkan aturan-aturan ini sementara itu warga negara wajib mematuhi. Aturan hukum dan etika ini mengatur kode perilaku yang wajib diikuti oleh setiap orang, dan para

pelanggar hukum akan mendapatkan penghukuman. Sebagai catatan, tidak semua tindakan jahat bisa dikelompokkan sebagai tindakan kriminal melanggar hukum. Kata 'kriminalitas' biasanya mengacu pada tindakan ofensif yang menyakiti atau merugikan publik, individu atau negara.

Secara historis, sistem bawah tanah di London menjadi salah satu contoh lingkungan terbangun yang mewadahi pelaku kriminalitas dan tuna wisma yang mencari tempat tinggal secara gratis. Setelah Perang Dunia I dan II, terjadi fenomena kepemilikan senjata oleh banyak orang, dilanjutkan dengan fenomena lainnya seperti perdagangan obat terlarang, prostitusi, penyelundupan, penggelapan, subversi, terorisme, yang diakibatkan oleh reruntuhan bangunan yang melindungi pelaku kriminalitas dan teroris. Meningkatnya jumlah lantai bangunan tempat tinggal, khususnya bangunan-bangunan tingkat tinggi di kota seperti New York dan Chicago, telah menciptakan lorong-lorong, jalan-jalan kecil dan gelap, ruang-ruang tersembunyi dan halaman belakang yang tidak terpantau. Elemen-elemen urban ini meningkatkan persentase kriminalitas.

Di Missouri, gedung 'Pruitt-Igoe' dulunya dikenal sebagai kompleks tempat tinggal dibangun pada tahun 1954, ternyata pada akhir tahun 1960an, seluruh kompleks bangunan tersebut telah menjadi 'sarang' kejahatan. Maka, pada tahun 1972, pemerintah Amerika kemudian memutuskan untuk merobohkannya, menyatakan bahwa bangunan tersebut telah gagal, seperti terlihat pada gambar dibawah 1(a) dan 1(b). Walaupun dulunya proyek bangunan ini berhasil menampung banyak keluarga, namun desain *International Style* memungkinkan para pelaku kriminalitas mendapat kesempatan diakibatkan oleh adanya koridor-koridor panjang, unit-unit tempat tinggal yang terpisah dan terisolasi. Setelah diketahui bahwa prototipe kompleks tempat tinggal seperti kasus di atas mendorong meningkatnya kriminalitas, arsitek serta perencana urban mulai menyusun perubahan yang perlu dilakukan untuk mengurangi kejahatan.



Gambar 1(a) : Pruitt-Igoe housing merupakan hutan beton.

Gambar 1(b) : Bagian Pruitt-Igoe yang dirobohkan tahun 1972 disebabkan oleh tersebarnya kriminalitas. Sumber : foto-foto dari Bettmann/Corbis dan dari Getty Images



## 2. PENCEGAHAN KRIMINALITAS

Menurut Oscar Newman (1973), terdapat tiga kategori utama terkait solusi pencegahan yang perlu diterapkan.

### 2.1. Pencegahan Korektif (*Corrective prevention*)

Para pelaku kejahatan melakukan tindakan kriminalitas disebabkan oleh isu psikologi, sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah harus memulai program-program anti kemiskinan ditujukan bagi masyarakat berpendapatan rendah. Selain itu, juga menyediakan kesempatan pendidikan yang dibantu oleh tersedianya bangunan-bangunan yang meningkatkan level moralitas dan kesadaran masyarakat.

### 2.2 Pencegahan Punitif (*Punitive prevention*)

Ini merupakan strategi meningkatkan ketaatan hukum. Para pelaku akan menjadi lebih takut dikarenakan hukuman yang berat serta diikuti dengan ditingkatkannya jumlah polisi untuk menjaga keamanan kota.

### 2.3 Pencegahan Mekanis (*Mechanical prevention*)

Dilakukan dengan ditingkatkannya rintangan yang harus dihadapi pelaku, seperti : kamera keamanan, pintu besi, pagar dan rintangan lainnya.

## 3. PERAN ARSITEKTUR DALAM PENCEGAHAN KRIMINALITAS

Pencegahan korektif adalah cara yang baik untuk meningkatkan rasio pencegahan namun membutuhkan waktu lama, selain itu ada kemungkinan tidak efektif bagi beberapa orang. Pencegahan punitif juga penting untuk menurunkan tingkat kejahatan, namun tidak mudah untuk dicapai dikarenakan dibutuhkan biaya yang cukup tinggi. Efisiensi pencegahan mekanis juga cukup rendah karena tidak adanya aturan yang mengharuskan pemilik properti untuk memasang mekanisasi tersebut. Usaha-usaha pencegahan ini penting namun sulit untuk dicapai dan kurang efisien. Oleh karenanya, arsitek telah menyusun strategi-strategi baru untuk menurunkan kemungkinan kejahatan, diantaranya memanipulasi desain seperti komposisi bangunan, pembukaan, tipe-tipe pintu, dan kriteria lainnya untuk mengatasi isu ini. Strategi ini tersusun dalam buku "*Crime Prevention through Environmental Design*" (CPTED) atau Pencegahan Kriminalitas melalui Desain Lingkungan, oleh Fennelly (2013). Desain mencakup : (i) meningkatkan persentase pengawasan terhadap orang sekitar, (ii) menumbuhkan rasa teritorialitas bagi penghuni, (iii) membangun komunitas untuk mengurangi isolasi, dan (iv) memperkuat target kriminalitas.

### 3.1. Pengawasan Alam/ *Natural Surveillance*

Yaitu melalui penggunaan komposisi arsitektur yang menyediakan ruang yang mudah terlihat dan diawasi. Yang mana, dengan meningkatnya pengawasan maka kejahatan juga akan menurun. Titik-titik terisolasi yang tidak terlihat, seperti lorong sempit antar bangunan, ruang dengan semak belukar dan tidak mudah terlihat, menjadi tempat yang berbahaya. Dengan menerapkan "*eyes on the street*", persentase kriminalitas secara teoritis akan menurun. Pengawasan dapat dicapai melalui tiga cara :

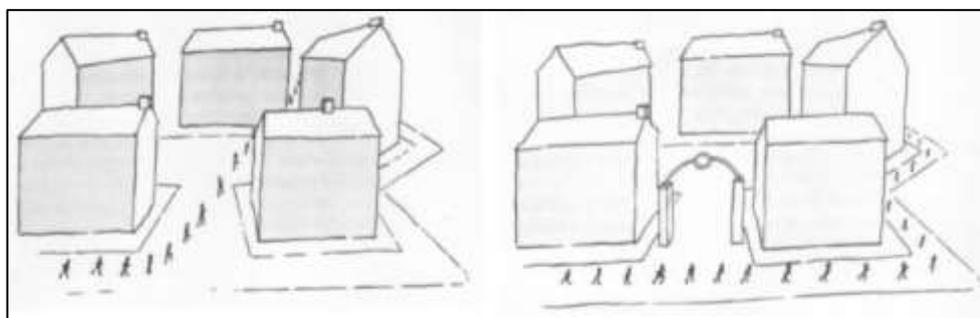
- Keberagaman fungsi bangunan (*Diversity of building use*): yang mana bangunan mawadahi tidak hanya fungsi utamanya, karenanya, akan menarik banyak orang di waktu yang berbeda per harinya. Ruang dan tempat yang aktif akan mengurangi kriminalitas karena banyaknya orang, penghuni/pengguna.
- Desain bangunan (*Building Design*) : menyusun komposisi dan zona bangunan yang dapat menyediakan ruang-ruang terbuka yang mudah terlihat, kompleks yang memiliki konektifitas visual yang baik, serta bukaan-bukaan pada bangunan

meningkatkan pengawasan, seperti ruang parkir, lift pada lobi, dan ruang kotak surat yang umumnya menarik pelaku kriminal.

- Pencahayaan (*Lighting*) : merupakan salah satu aspek paling penting pengawasan, dimana tempat-tempat gelap adalah daerah yang paling sering dipilih oleh pelaku kejahatan. Singkatnya, area yang mendapat pencahayaan baik tentunya mengurangi persentase kejahatan.

### 3.2. Teritorialitas /*Territoriality*

Melalui arsitektur, penggunaan desain lansekap atau fitur-fitur tertentu dapat memberikan rasa teritorialitas bagi penghuni, seperti dilihat pada gambar 2(a) dan 2(b). Strategi ini akan mendorong penghuni untuk merawat tempatnya serta memberikan privasi. Aspek ini akan membantu sejumlah orang melalui area publik yang sama, seperti pintu masuk, lift, tangga dan tempat publik lainnya. Atau, penggunaan pagar rendah akan mengurangi masuknya orang asing ke dalam area.



Gambar 2(a) kiri : desain tanpa rasa teritorialitas  
Gambar 2(b) kanan : desain dengan rasa teritorialitas  
Sumber : Missi & Youssef, 2018

### 3.3. Membangun komunitas /*Building Community*

Dalam rangka meningkatkan interaksi dan relasi antar manusia, membangun komunitas dapat diartikan sebagai berikut : interkoneksi dapat diciptakan melalui desain dan penyusunan komposisi lingkungan ketetanggaan yang baik, yang mengarah pada komunitas sosial yang tidak terisolasi dan menurunnya kasus kriminalitas.

### 3.4. Memperkuat target kriminalitas/ *Strengthening Target*

Memanipulasi detail elemen desain dapat menjadi efektif dalam menangani kriminalitas. Arsitek bisa menggunakan material dan elemen seperti memasang gerendel pintu di bagian bawah, letak pintu darurat yang lebih tinggi, mengecilkan lubang bukaan kotak surat dan penggunaan pintu dan jendela besi, sehingga tempat menjadi lebih aman.

## 4. KRITERIA DAN ELEMEN DESAIN DALAM STUDI KASUS

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat delapan kriteria yang digunakan untuk mencegah kriminalitas dan kekerasan, yaitu sebagai berikut : (1) *surveillance*, (2) *diversity of building*, (3) *building composition*, (4) *lighting*, (5) *interior composition*, (6) *territoriality*, (7) *building community* dan (8) *strengthening targets*.

Kriteria ini akan diamati dalam beberapa kasus di bawah ini. Metode yang dipakai sebagai berikut : (1) metode induktif melalui studi referensi dan publikasi, (2) metode analitis dengan menganalisis strategi desain pencegahan kriminalitas pada dua proyek di bawah, dan (3) metode analitis komparatif yang memperbandingkan kedua proyek untuk mendapatkan kriteria umum dan menghasilkan pedoman desain umum.

Alasan pemilihan kedua kasus di bawah yaitu kesamaan fungsi residensial, kesamaan skala urban. Penelitian tidak menganalisis satuan bangunan, namun mendeteksi tindakan dan elemen urban yang disediakan oleh perancang urban untuk mencegah kriminalitas. Berikut analisis dampak desain arsitektur untuk mengontrol kriminalitas.

#### 4.1. *Public Housing WOES, New York, AS, 2012*

Merupakan salah satu proyek hunian pertama di New York yang dibangun tahun 1935. Terdapat 122 rental unit hunian pada awalnya, yang pada tahun 2012 memiliki 334 proyek, 2602 bangunan, hampir 180 ribu apartemen, dan 400 sd 600 ribu penghuni.



Gambar 3. *WOES Public Housing*

Sumber : Allan Chin, 2017 dalam Missi & Youssef, 2018

Proyek hunian ini merupakan rumah bagi kelas pekerja serta orang-orang termiskin di New York. Kriminalitas dan kekerasan sangat tinggi di area ini, dan narkoba tersedia bagi semua orang. Anak-anak yang tumbuh besar di sini hanya mendapat sedikit akses pendidikan yang sayangnya berakibat mereka banyak memilih jalan yang salah. Kompleks hunian publik didesain untuk mengakomodasi jumlah maksimal penghuni. Komposisi tersusun atas bangunan-bangunan serupa yang disusun untuk menyediakan ruang terbuka hijau di setiap klaster. Setiap klaster terdiri atas beberapa bangunan apartemen yang setiap unitnya digunakan untuk hunian, menarik orang-orang miskin, yang menghuni dalam waktu terbatas. Situasi populasi yang padat di satu bangunan dan keseluruhan kompleks, orang-orang kesulitan mengenali teritori, para penghuni merasakan ketakutan menjadi korban kejahatan, ruang terbuka hijau dipenuhi pohon dan semak menjadi titik kritis yang menarik pelaku kriminalitas. Pengawasan (*surveillance*) nyaris tidak ada pada taman-taman ini, pepohonan menutupi keleluasaan visual yang menyediakan pelaku kriminalitas tempat-tempat bersembunyi. Arsitek mendesain kompleks bangunan dengan banyak elemen sirkulasi seperti tangga, lift dan lobi, juga akhirnya meningkatkan persentase terjadinya kriminalitas.

Selain hal-hal di atas, juga terdapat situasi jalan menuju bangunan yang jauh, lorong koridor yang panjang, seperti ditunjukkan di gambar 4(a) dan 4(b), pencahayaan yang minim di sana mendorong kesempatan terjadinya tindakan kejahatan. Pada tahun 2017, otoritas hunian New York merilis pedoman baru pada klaster-klaster ini, yaitu pembaruan lift, redesain lansekap, penyediaan banyak area duduk, pemasangan pagar besi, mengganti sistem pencahayaan dan lainnya (Kinney, 2017 dalam Missi& Youssef, 2018).



Gambar 4(a) kiri : Master plan satu klaster NYC *Public Housing*  
Gambar 4(b) kanan : denah lantai tipikal dalam satu bangunan  
Sumber : Missi & Youssef, 2018

#### 4.2. *Sejong Public Housing Development, Sejong City, South Korea, 2013*

*Sejong Public Housing Development* dibangun berdasarkan proposal terpilih pada kompetisi *2-2 M2 Block Public Housing Development competition*. Merupakan proyek 77 ribu m<sup>2</sup> di kota Sejong, Korea Selatan. Perencananya, *H-Architects* bertujuan menghindari desain yang rigid, ditunjukkan pada gambar 5(a) dan 5(b) memberikan interaktivitas dan komunikasi antar penghuni dengan membuka lokasi dan komunitas. Proyek berfokus pada pemenuhan tiga strategi : (1) menciptakan jalan interaktif antar unit, (2) menyediakan ruang-ruang komunikasi dan interaksi antar unit, dan (3) menyediakan denah unit-unit bangunan yang bervariasi, sehingga terdapat konektivitas antar penghuni yang menurunkan kemungkinan kriminalitas. Desainnya didasarkan pada unit hunian yang kepadatannya rendah dengan variasi massa bangunan dari dua lantai sampai dengan maksimum enam lantai. Mengakomodasi jumlah penghuni yang lebih sedikit di setiap blok menurunkan jumlah orang yang menggunakan fasilitas yang sama, yang mana menciptakan ruang-ruang yang lebih aman. Strategi ini juga memiliki peran memperkuat konektivitas antar penghuni di tempat yang sama, memfasilitasi penghuni mengenali para tetangga yang tinggal di blok yang sama.



Gambar 5(a) kiri : perspektif *Sejong Public housing*  
Gambar 5(b) kanan : Master plan *Sejong Public housing*  
Sumber : Misi & Youssef, 2018

Pada gambar 6 ruang-ruang terbuka bervariasi dari 10 m<sup>2</sup> sampai dengan 1000 m<sup>2</sup> untuk even-even berbeda. Lantai dasar memiliki banyak teras atau area terbuka hijau, atau pagar rendah. Strategi ini meningkatkan privasi dan teritori bagi penghuni unit lantai dasar akan meningkatkan kontrol dan pencegahan kriminalitas.



Gambar 6. Denah *Sejong Public housing* merepresentasikan hubungan antara bangunan dan area hijau  
 sumber : Missi& Youssef, 2018

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan studi kasus di atas, terdapat beberapa kriteria yang teramati. Arsitek dan perencana urban dari dua proyek hunian yang berbeda dalam urban setting dan tindakan yang berkelanjutan untuk mengurangi kriminalitas dan kekerasan. Hubungan antara ruang indoor dan outdoor merupakan zona abu-abu dimana pelaku kriminalitas dapat menyelinap. Tabel 1 di bawah ini mencerminkan perbandingan antara kedua kasus tersebut.

Table 1: perbandingan antara kedua studi kasus

1	Proyek	<i>NYC Post-War Public Housing</i>	<i>Sejong Public Housing Development</i>
2	Arsitek	Pemerintah AS.	H-Architects
3	Tanggal	Dimulai tahun 1935 sampai 2012	August 2013
4	Lokasi	Ney York, A.S.	Sejong, Korea Selatan
5	Surveillance	Pengawasan buruk dikarenakan bangunan tinggi, jalan sempit, pohon tinggi	Ruang publik terbuka hijau yang optimal
6	Diversity of building	Tidak ada keberagaman, hanya unit-unit residensial	Ada banyak fasilitas rekreasi
7	lighting	Pencahayaan buruk	Pencahayaan baik
8	Building Design	Hubungan antar bangunan dan jalan buruk	Hubungan antar fasilitas baik
9	Territoriality	Teritorialitas rendah	Teritorialitas sedang
10	Building Community	Interaksi antar penghuni ada tetapi tidak banyak	Integrasi tinggi
11	Strengthening Targets	Elemen-elemen keamanan baik tapi sistemnya tidak ada	Elemen-elemen didesain dengan baik
12	Interior Composition	Koridor panjang dengan tangga dan lift publik	Umumnya privat dan jalur masuk yang aman

Sumber : Penulis (2024) berdasarkan Missi & Youssef, 2018

**KESIMPULAN**

- a. Desain unit-unit residensial bagi penghuni berpendapatan rendah semestinya didesain dengan mempertimbangkan dampak sosial tidak hanya mementingkan penyediaan naungan tempat tinggal.

- b. Dalam mendesain, arsitek dan perencana urban mengutamakan konsep, visi dan komposisi estetis, namun juga harus lebih mempertimbangkan pengaruh lingkungan sekitar untuk menurunkan isu kriminalitas.
- c. Beberapa pedoman dapat ditarik berdasarkan pengamatan contoh di atas yaitu :
- (1) Pada Skala Manusia** : Sebelum mendesain, arsitek perlu melakukan klasifikasi target penghuni, terkait identitas, perilaku, dan perkiraan pergerakan mereka. Menganalisis ancaman dari lingkungan tetangga juga perlu dilakukan. Ini dilakukan untuk memprediksi kemungkinan jenis kriminalitas, sehingga dapat dicegah dengan mengakomodasi penghuni. Pertimbangan lainnya adalah desain yang mendorong interaksi sosial, serta mempertimbangkan dampak aktivitas sekitar; **(2) Pada Skala Urban** : Perencana urban perlu menetapkan komposisi kluster residensial yang terorganisasi dengan jelas, yaitu menghindari sedapat mungkin banyak lorong, area tak terlihat, sudut-sudut, jalan yang panjang dan titik-titik gelap. Ruang publik bersama sebaiknya terbuka dengan *barrier* minimal untuk memberikan visual yang jelas untuk mengurangi kriminalitas. jalan-jalan bagi kendaraan dan pejalan kaki didesain agar mudah dimonitor, dikontrol dan diamankan; **(3) Pada Skala Bangunan** : Ada banyak kriteria dalam mendesain bangunan. Cahaya harus ada 24 jam di setiap elemen sirkulasi (tangga, lift, lobi, pintu masuk dan pintu keluar). Koridor didesain dekat dan langsung dengan view yang jelas, jalur keluar kebakaran dapat diakses dengan jelas dari koridor. Pintu masuk dan keluar harus aman menggunakan teknologi tinggi jika memungkinkan. Lantai dasar, bawah tanah dan lantai atap harus dapat dimonitor dan dikontrol. Pada kasus khusus seperti bank, hotel, mall, penjara dan toko perhiasan, pertimbangan keamanan yang lebih misalnya ketebalan kaca, ketebalan dinding, jumlah bukaan); dan **(4) Pada Skala Lanskap** : Untuk pagar luar bisa digunakan jenis tanaman khusus seperti kaktus, ara, cemara dan lainnya, elemen alamiah hijau seperti yang disebut sebelumnya juga bisa berperan dalam menciptakan area yang aman, dan tidak menggunakan semak tinggi karena bisa menutupi pandangan. Bagi elemen lanskap seperti pergola, air mancur, tangga, kios dan pagar, arsitek perlu memilih material dan bentuk yang tepat untuk menyediakan lingkungan terbangun yang aman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] H-Architecture, pemenang proposal untuk kompetisi *Sejong Public Housing Development*, Bustler, 2013
- [2] A .E. Missi and Maged Youssef, "*Architecture against Crime.*" BAU Journal, Beirut Arab University, Lebanon, 2018
- [3] Lawrence Fennelly et al., "*Crime Prevention through Environmental Design,*" Butterworth-Heinemann, Oxford, UK, 2013
- [4] Omagano Adelina Kankondi, "*Design against Crime: Exploration of Opportunities for Design Interventions to reduce Crime,*" Lap Lambert Academic Publishing, Jerman, 2015
- [5] Oscar Newman, "*Architectural Design for Crime Prevention,*" National Institute of Law Enforcement and Criminal Justice, U.S. Department of Justice, Amerika Serikat, 1973
- [6] Rowan Moore, "*Pruitt-Igoe: death of the American urban dream*", The Guardian Magazine, UK, 2012